

**GARAP REBAB
GENDING NGEKSI BRANTA
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Intania Laras Gustama
1710651012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan judul “Garap Rebab Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 04 Juni 2021.



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.

Ketua



Siswadi, M.Sn.

Anggota/Pembimbing I



Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

Anggota/Pembimbing II



Marsudi, S.Kar., M.Hum.

Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Mei 2021.

Intania Laras Gustama

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Alm. Slamet Mulyono dan Yeni Agustina yang sangat berharga bagiku.
2. Adikku, Alyssa Permata Gustama yang selalu kubanggakan.
3. Sahabat-sahabatku tersayang.
4. Yang terkasih, Rizky Muhammad Yunus.
5. Keluarga Besar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.



MOTTO

Do good and good will come to you.



PENGANTAR

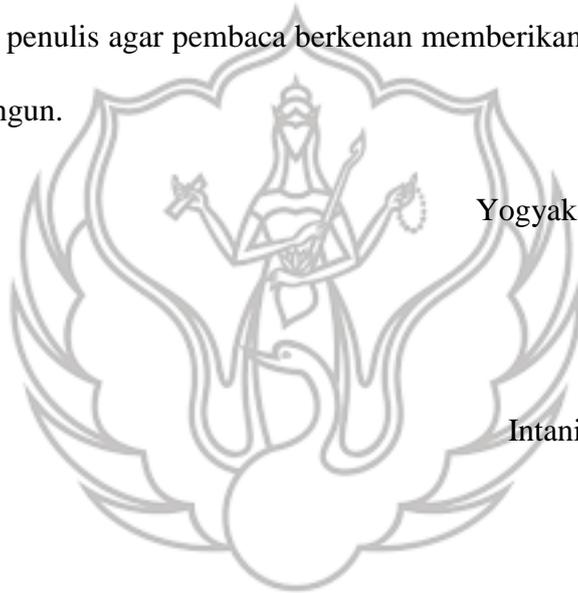
Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia, berkat, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Skripsi berjudul *Garap Rebab Gending Ngeksi Branta Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra* dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang Sarjana S-I dengan minat penyajian di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuh hati, terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang selama ini telah memberikan masukan, kritik, saran serta dukungan selama penulis menempuh studi jenjang Sarjana S-1.
2. Siswadi, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar serta memberi banyak masukan, bantuan, dan pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah membimbing dengan sabar, memberi dukungan dan pengarahan yang luar biasa serta memberi banyak masukan, bantuan, dan pemikiran selama penulis menempuh jenjang studi S-1 hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku dosen penguji ahli yang telah memberi banyak masukan, arahan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang tiada hentinya memberi banyak ilmu pengetahuan, masukan serta dukungan yang berarti bagi penulis dalam menempuh jenjang studi S-1 hingga proses penyusunan skripsi.
6. Sukardi, Suwito Radya, Trustho, Raharja, dan Teguh selaku narasumber yang telah banyak memberi masukan dan dukungan dalam proses penggarapan tugas akhir Gending Ngeksi Branta.
7. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah memberi banyak bantuan dalam bentuk apapun selama penulis menempuh studi jenjang S-1 hingga proses penyusunan skripsi.
8. Keluarga penulis, Alm. Bapakku Slamet Mulyono, Ibuku Yeni Agustina dan adikku Alyssa Permata Gustama tercinta yang selalu mendoakan serta memberikan kasih sayang yang luar biasa terhadap penulis.
9. Rizky Muhammad Yunus tersayang, yang selalu menemani serta memberi energi positif, kesabaran dan dukungan semangat di setiap hari-hariku.
10. Teman-teman pendukung serta teman-teman produksi yang telah meluangkan waktu selama proses hingga berlangsungnya ujian akhir Gending Ngeksi Branta.
11. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat yang telah sedia mendukung dan memberi banyak bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

12. Sapdasekarta, teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang telah memberi dukungan dalam proses tugas akhir ini.
13. Cak Yudo atau Yudha Setiawan yang sangat baik hati karena telah meminjamkan *laptop* selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati, skripsi ini tentu memiliki keterbatasan, namun penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Besar harapan penulis agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun.



Yogyakarta, 21 April 2021

Intania Laras Gustama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR SIMBOL.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penyajian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penyajian.....	4
D. Tinjauan Sumber	4
E. Metode Penyajian.....	8
F. Tahap Penulisan	11
BAB II TINJAUAN UMUM GENDING NGEKSI BRANTA LARAS SLENDRO PATHET SANGA	
A. Pengertian Gending	13
B. Perkembangan Gending	13
C. Bentuk Gending	18
D. Fungsi <i>Ricikan</i> Rebab	21
E. Struktur Penyajian Gending Ngeksi Branta	22
BAB III TAFSIR REBAB GENDING NGEKSI BRANTA LARAS SLENDRO PATHET SANGA	
A. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending	26
B. Analisis <i>Pathet</i>	45
C. Tafsir <i>Padhang Ulihan</i>	50
D. Tafsir Pemilihan <i>Rebaban</i>	52
E. Notasi <i>Rebaban</i>	58
BAB IV KESIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR ISTILAH	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR SINGKATAN

<i>Bal</i>	: Balungan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
<i>Rbb</i>	: <i>Rebaban</i>
<i>Pss</i>	: Posisi
P	: <i>Padhang</i>
U	: <i>Ulihan</i>



+	: <i>Kethuk</i>
^	: Kenong
⊙	: Gong
∠	: <i>Kosokan</i> maju
∟	: <i>Kosokan</i> mundur
a	: Tata jari telunjuk
b	: Tata jari tengah
c	: Tata jari manis
d	: Tata jari kelingking

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Gending Ngeksi Branta.....	30
Tabel 2. Teori Nada Gong dalam Laras Slendro.....	46
Tabel 3. Tafsir <i>Pathet</i> Gending Ngeksi Branta.....	49
Tabel 4. Notasi Balungan Gending Ngeksi Branta	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lingkaran Kempyung.....	47
Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber.....	76
Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber.....	76
Gambar 4. Wawancara dengan Narasumber.....	77
Gambar 5. Proses Latihan	77
Gambar 6. Proses Latihan	78
Gambar 7. Proses Latihan	78
Gambar 8. Pementasan Gending Ngeksi Branta	79
Gambar 9. Pementasan Gending Ngeksi Branta	79
Gambar 10. Foto Bersama.....	80
Gambar 11. Sidang Tugas Akhir.....	80

RINGKASAN

Skripsi ini berjudul Garap Rebab Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta. Gending Ngeksi Branta diduga terdapat beberapa permasalahan garap, di antaranya terdapat percampuran *pathet* di luar induk *pathet* yang tertera. Pemilihan *ricikan* rebab sebagai alat pembedah gending dikarenakan *ricikan* rebab merupakan *pamurba lagu*.

Penelitian ini bertujuan untuk menafsir garap rebab dalam Gending *Ngeksi Branta* laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*. Gending ini merupakan salah satu gending *pathet sanga* tetapi beberapa isian garapnya diduga menggunakan garap *pathet* lainnya. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta. Proses penggarapan gending melalui tahapan sebagai berikut: menentukan gending, tafsir *ambah-ambahan balungan gending*, tafsir *pathet*, tafsir *padhang ulihan*, tafsir garap, aplikasi garap, latihan, evaluasi, menghafal, dan penyajian. Keabsahan data diperoleh dengan cara meninjau sumber pustaka mengenai gending yang terkait dan melakukan wawancara dengan narasumber terpilih.

Beberapa isian garap dalam percampuran *pathet*, telah penulis garap menggunakan *pathet* yang sesuai. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa meskipun terdapat ketidakbiasaan rasa dari *pathet* lain dalam gending ini, Gending Ngeksi Branta tetap dikategorikan ke dalam kelompok gending yang memiliki rasa *pathet sanga* yang cukup kuat. Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mendokumentasikan gending-gending khususnya gaya Yogyakarta dan menambah referensi garap yang berfokus pada *ricikan* rebab.

Kata Kunci: Gending, Garap, Rebab, *Ngeksi Branta*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Ngeksi Branta merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang berlaras slendro *pathet sanga*. Gending ini disebut gending *tengahan*, karena mempunyai *kethuk 2 dhawah kethuk 4* (Wulan Karahinan, 1991), atau dalam karawitan gaya Yogyakarta setara dengan gending yang menggunakan *kendhangan candra*. Teguh memaparkan bahwa kebanyakan gending-gending Yogyakarta mempunyai kekhasan nama depan yang menggunakan kata *ngeksi*, bisa dilihat dalam buku-buku gending terdapat banyak sekali gending yang bernama *ngeksi* di bagian depan (Wawancara dengan Teguh, 27 November 2020).

Gending Ngeksi Branta merupakan gending yang diciptakan oleh Ki Wedana Larassumbaga (Larassumbogo et al., 1953). Gending Ngeksi Branta termasuk gending yang jarang disajikan pada masa kini, hingga saat ini penulis belum menemukan dokumentasi audio-video yang menyajikan gending tersebut. Sukardi memberikan pernyataan bahwa belum pernah memainkan gending ini, bahkan dalam siaran RRI Yogyakarta juga belum pernah menyajikan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga* (Wawancara dengan Sukardi, 19 Januari 2021). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Raharja, yang mana belum pernah menabuh gending ini (Wawancara dengan Raharja, 18 Januari 2021).

Ditinjau dari Kamus *Bausastra Jawa*, *ngeksi* berarti *ndêlêng*, *nonton* dan *branta* berarti *kêsêngsêm*, *kedanan* (Tim Penyusun, 2001). Ngeksi Branta dapat diartikan *nyawang sesawangan sing isa nuwuhake sengsem* (Wawancara dengan Trustho, 1 Februari 2021).

Pada skripsi ini, penulis menggunakan notasi gending yang bersumber dari buku *Titi Laras Gending Ageng Djilid I Kaimpun Dening Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, Adisoendjojo Kawedalaken Dening Noordhoff-Kolff N.V Djakarta*. Gending Ngeksi Branta dalam buku tersebut disertai dengan keterangan kendang *tjondra*, *lamba* sebanyak tiga kenongan, *dhawahipun* demung imbal saron *mantjer barang*. Notasi gending yang termuat di dalam buku tersebut tidak disertai *ambah-ambahan ageng*, tengah maupun *alit*. Hal ini menjadi salah satu tantangan penulis dalam proses penggarapan gending, mengingat bahwa penentuan *ambah-ambahan* balungan gending merupakan aspek penting.

Hingga saat ini, belum ada pemilahan khusus antara gending-gending *soran* dan *lirihan* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Tidak ada informasi baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang menyatakan Gending Ngeksi Branta merupakan gending *soran* ataupun *lirihan*. Pada karya tugas akhir ini, penulis memilih untuk menyajikan Gending Ngeksi Branta sebagai gending *lirihan*. Meninjau keseluruhan notasi balungan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*, terdapat beberapa balungan *gending* yang perlu perhatian lebih, di antaranya 66¹6 53.1 2353 *gatra* pertama hingga *gatra* keempat bagian *dados* kenong kedua. Selain itu, balungan gending .5.3 *gatra* keempat bagian *dhawah* A dan B kenong kedua diduga

terdapat percampuran *pathet* yang perlu digarap menggunakan *pathet* yang sesuai. Sukardi mengatakan, bahwa lagu pada bagian *dhawah* itu aneh, *wagu*, untuk tafsir garap rebab maupun memunculkan garap *kendelan* atau *andhegan* harus jeli, karena balungan gending seperti ini sangat jarang dijumpai (Wawancara dengan Sukardi, 28 Januari 2021). Tentu hal ini menjadi sebuah teka-teki yang harus penulis pecahkan dalam proses penggarapan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

Permasalahan garap yang ada pada Gending Ngeksi Branta, penulis uraikan dengan garap rebab. Penulis memilih *ricikan* rebab sebagai alat pembedah gending. *Ricikan* rebab, khususnya dalam sajian *lirihan* merupakan salah satu bagian penting. Rebab adalah *pamurba lagu* yang tugasnya mengatur serta menentukan lagu gending yang disajikan tak terlepas dari penentu arah lagu *sindhenan*. *Ricikan* rebab juga memiliki karakter suara yang khas diantara *ricikan* gamelan lainnya, hal ini dikarenakan *ricikan* rebab merupakan satu-satunya *ricikan* gesek dalam satu perangkat gamelan. Selain mengemban tugas penting, *ricikan* rebab juga dikenal sebagai pemberi rasa atau nyawa pada sebuah gending (Wawancara dengan Trustho, 1 Februari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan beberapa permasalahan garap dalam Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga*. Berbagai permasalahan tersebut menjadi sumber bahan yang diungkap dalam penulisan serta penyajian karya tugas akhir ini.

B. Rumusan Penyajian

Pada bagian latar belakang di atas, telah ditemukan permasalahan garap dalam Gending Ngeksi Branta. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana tafsir garap *ricikan rebab* Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*?

C. Tujuan dan Manfaat Penyajian

Berlandaskan rumusan di atas, penyajian ini bertujuan menafsir garap *ricikan rebab* dalam Gending *Ngeksi Branta* laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*. Manfaat dari penyajian gending ini merupakan wadah apresiasi serta sarana melestarikan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta. Selain itu, hasil dokumentasi penyajian Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* dapat menjadi salah satu referensi bagi penggarap maupun peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Sumber

Proses penyusunan data pada penggarapan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* tentu menggunakan beberapa acuan sumber yang berhubungan dengan garap gending yang disajikan, baik berupa sumber tertulis, sumber audio-video, maupun sumber lisan. Terdapat beberapa sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Penulis meninjau notasi Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga* dari buku “Buku Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, diterbitkan

oleh K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1991 yang berisi tentang beragam notasi gending gaya Yogyakarta, macam-macam gamelan, bentuk gending, cara menabuh gamelan, serta notasi *kendhangan*. Buku tersebut memuat notasi balungan Gending Ngeksi Brangta laras slendro *pathet sanga* di halaman 153-154 disertai keterangan *kendhangan candra*. Penulisan pada buku ini memiliki ciri yang khas, yaitu menggunakan simbol angka 7 untuk pengganti nada 1 *alit*. Penulisan tanda *kethuk* menggunakan simbol garis bawah. Struktur penulisan gendingnya terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah* sesudah kenong 3, *dhawah kethuk* 4 demung *imbal saron pancer barang*. Terdapat sedikit perbedaan pada buku yang disusun oleh R.W Larassumbaga yaitu pada kenong kedua bagian *dados* A, notasi balungannya menjadi *. . 6 . 6 6 5 6 5 3 . 1 2 3 5 3* dan bagian kenong kedua bagian *dados* B, notasi balungan gendingnya adalah *. . 5 2 3 5 6 5 2 2 . 3 5 6 1 6*.

Penulis juga mendapatkan notasi Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga* dari buku “Titi Laras Gamelan Ageng Djilid I” *Kaimpun Dening: Ki Wedono Larassumbago, R. Murtedjo, Adisoendjojo, Kawedalaken Dening: Noordhoff-Kolf N.V. Djakarta*. Penulisan judul gending dalam buku ini adalah *Ngeksi Bronta*. Buku tersebut memuat Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga* di halaman 34 disertai keterangan kendang *Tjondra*. Struktur penyajiannya terdiri dari *buka, lamba* dan *dados, pangkat dhawah, dhawahipun: demung imbal saron mantjer barang*. Penulisan tanda *kethuk* dalam buku ini menggunakan huruf T sedangkan penulisan tanda kenong adalah huruf N, dan penulisan tanda gong menggunakan huruf G. Selain itu, terdapat balungan *lamba*

sebanyak tiga kenong, serta beberapa jenis balungan gending seperti balungan *mlaku*, balungan *nggantung* pada bagian *dados*, serta balungan *nibani* pada bagian *dhawah*. Notasi balungan Gending Ngeksi Branta dalam buku ini tidak disertai *ambah-ambahan ageng*, tengah, maupun *alit*. Oleh karenanya, penulis tertantang untuk mencari dan menentukan *ambah-ambahan* yang tepat dalam menggarap gending ini. Setelah mengamati beberapa sumber notasi balungan gending yang telah disebutkan, penulis memilih notasi balungan gending yang termuat dalam sumber ini sebagai notasi balungan yang akan penulis garap dalam penelitian ini. Notasi balungan Gending Ngeksi Branta yang terdapat pada buku ini merupakan notasi yang dibuat oleh R.W Larassumbogo saat masih *sugeng* (Wawancara dengan Raharja, 18 Januari 2021). Keaslian karya yang diciptakan R.W Larassumbaga ditandai dengan simbol „K. W. L. bg”.

Sri Hastanto dalam bukunya berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009), memaparkan tentang analisis dan konsep *pathet* dalam laras slendro yang penulis gunakan sebagai acuan awal dalam menganalisis *pathet* Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga*. Penulis menggunakan teori nada gong milik Sri Hastanto dalam membedah *pathet* setiap *gatra* gending.

Diktat “Titi Laras Rebaban Jilid I, II, III” (1982) yang ditulis oleh Djumadi berisi tentang teknik memainkan *ricikan* rebab, tata jari, macam-macam teknik *kosokan* rebab yang dijadikan sumber referensi dalam proses penggarapan Gending Ngeksi Branta. Diktat ini memuat notasi *wiledan* rebab berbagai gending *tengahan* maupun *ageng* khususnya gaya Surakarta. Penulis tidak menemukan adanya notasi *rebaban* Gending Ngeksi Branta dalam diktat ini, hal tersebut

adalah bukti bahwa Gending Ngeksi Branta merupakan gending gaya Yogyakarta.

Selain sumber tertulis, referensi dalam bentuk rekaman audio maupun video sangat diperlukan dalam proses penggarapan gending. Penulis menggunakan rekaman kaset berjudul *Laler Mengeng* produksi Kusuma Recording (Sunarta Ciptasuwarsa), dengan nomor komersial seri KGD-004 tahun produksi 1990. Penulis mendapati kemiripan pada notasi Gending Laler Mengeng yaitu .2.3 5616 6653 23.1 2353 enam *gatra* menuju kenong pertama (Mloyowidodo, 1976) dan notasi Gending Ngeksi Branta 22.3 5616 6616 53.1 2353 dua *gatra* pada kenong pertama dan empat *gatra* pada kenong kedua (Larassumbogo et al., 1953). Gending Laler Mengeng tidak diketahui penciptanya (Wawancara dengan Suwito, tanggal 19 Januari 2021) sedangkan Gending Ngeksi Branta merupakan gending yang diciptakan oleh R.W Larassumbaga. Kemiripan balungan gending seperti yang telah dijabarkan di atas, tidak menutup kemungkinan R.W Larassumbaga membuat alur lagu yang sama, guna mendapat rasa gending yang sama pula.

Sumber video yang penulis tinjau berjudul *Genderan Inggah Onang-Onang Slendro Sanga* dengan akun *Youtube* Singgih Pramusinto disertai keterangan Garap *Inggah Gendhing* Onang-Onang Slendro *Sanga* oleh Dosen ISI Surakarta pada saat perkuliahan tabuh bersama, Rebab: Bapak Suraji, Gender: Bapak Suwito Radyo, Bonang: Bapak Suyadi. Bagian *inggah*, merupakan istilah karawitan gaya Surakarta, setara dengan bagian *dhawah* pada karawitan gaya Yogyakarta. Penulis menggunakan video Gending Onang-Onang Slendro *Sanga*

khususnya bagian *inggh* sebagai tinjauan sumber karena terdapat kesamaan notasi, yaitu $\dot{2}.1$ $\dot{2}.1$ $\dot{3}.2$ $\dot{6}.5$ empat *gatra* pada kenong kedua bagian *dhawah* cengkok A (Larassumbogo et al., 1953).

Mengacu pada berbagai tinjauan sumber di atas, karya tulis mengenai Gending Ngeksi Branta belum ditemukan hingga saat ini. Berpijak pada keterangan tersebut, materi yang penulis teliti merupakan karya orisinal.

E. Metode Penyajian

Metode Penyajian Gending Ngeksi Brata laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan Gending Yang Akan Disajikan

Tahapan paling awal yang harus dilakukan yaitu menentukan gending yang disajikan. Proses pencarian hingga penentuan gending tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Berbagai macam gending yang termuat dalam sumber notasi gending juga membuat penulis bimbang menentukan gending, serta kejelian dalam memperhatikan notasi balungan gending yang sekiranya perlu perhatian lebih, seperti adanya dugaan percampuran *pathet* menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Setelah mempertimbangkan permasalahan garap yang terdapat dalam Gending Ngeksi Branta, maka penulis tertarik untuk menggarap gending ini dan memilih *ricikan* rebab sebagai fokus utama dalam penyajian Gending Ngeksi Branta.

2. Menyiapkan Notasi Balungan Gending

Penulis memilih notasi balungan Gending Ngeksi Branta yang termuat dalam buku “Titi Laras Gending Ageng Djilid I” *Kaimpun Dening: Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, Adisoendjojo. Kawedalaken dening: Noordhoff-Kolf N.V. Djakarta* tahun 1953 sebagai acuan notasi balungan yang akan penulis garap. Selain itu, persiapan notasi balungan Gending Ngeksi Branta diperoleh dari beberapa sumber lain yaitu perpustakaan Jurusan Karawitan, perpustakaan pusat ISI Yogyakarta dan juga melakukan wawancara dengan narasumber terpilih.

3. Analisis Notasi Balungan Gending

Proses analisis notasi balungan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* dilakukan dengan cara melantunkan lagu balungan gendingnya. Selain itu, penulis melibatkan narasumber antara lain Sukardi dan Suwito guna menentukan *ambah-ambahan* notasi balungan gending yang dipilih. Hal ini dilakukan agar mempermudah penulis menentukan arah lagu pada *ricikan rebab*. Selain menentukan *ambah-ambahan* balungan gending, penulis juga melakukan analisis *pathet*. Analisis *pathet* dilakukan dengan cara mengamati dan memilah *pathet* pada setiap *gatra* gending. Penulis menggunakan buku *Konsep Pathet* oleh Sri Hastanto dalam mengkaji *pathet* tiap *gatra* balungannya. Penulis juga melakukan tafsir *padhang ulihan* guna mempermudah penulis menentukan *wiledan rebaban* yang akan digunakan dalam menyajikan Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

4. Tafsir Garap

Setelah mengetahui *ambah-ambahan* balungan gending, tafsir *pathet* serta analisis *padhang ulihan*, penulis mulai menentukan tafsir garap rebab, tafsir garap *ricikan gender barung* serta tafsir *sindhengan* pada Gending Ngeksi Branta laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

5. Aplikasi Garap

Tahapan ini dilakukan setelah ketiga tahap sebelumnya dirasa matang. Pada tahap aplikasi ini, penulis mencoba menerapkan seluruh tafsir garap *ricikan ngajeng* maupun tafsir *sindhengan* dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Dalam pengaplikasiannya, penulis melibatkan pendukung untuk memainkan *ricikan* lain, seperti *gender barung*, kendang, gambang, *slenthem*, gong dan seorang *sindheng*.

6. Latihan

Tahapan ini melibatkan pendukung untuk melakukan proses penyajian gending yang telah dipilih. Latihan digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana pendalaman gending berjalan sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing *ricikan* yang dimainkan. Pada tahap ini, penulis juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber agar tetap mendapat masukan maupun memberikan evaluasi terhadap proses latihan yang dilakukan.

7. Menghafal

Menghafal merupakan tahapan penting yang harus dilakukan penulis secara individu. Hal ini merupakan tanggung jawab utama dalam menyajikan gending yang telah dipilih, supaya dapat menguasai seluruh kedalaman gending. Bagian

penting yang harus dihafalkan adalah notasi balungan serta alur lagu gending, garap *rebaban*, dan struktur penyajian gending yang telah disepakati.

8. Evaluasi

Proses ini dilakukan setelah sesi latihan. Evaluasi merupakan tahapan penting dan berguna karena bertujuan untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan serta mencari solusi terbaik dalam membenahi materi garap.

9. Uji Kelayakan

Tahap ini merupakan tahap penentuan, juga tahap pertanggungjawaban pertama mengenai materi gending yang disajikan. Uji Kelayakan dilakukan secara *daring* dengan mengirimkan file video kepada dosen penguji dan dosen pembimbing guna mempertimbangkan layak atau tidaknya penyajian setelah melakukan beberapa proses yang sudah dilalui.

10. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir dalam sebuah proses penyajian gending. Terdapat beberapa unsur pendukung dalam suatu penyajian. Unsur pendukung yang dimaksud adalah pelaku, pemain pendukung, seperangkat gamelan, tim produksi, *recording*, tata suara, kostum, tempat pertunjukan, dan lain sebagainya. Penyajian Gending Ngeksi Branta dilakukan pada tanggal 04 Juni 2021 pukul 14.00 bertempat di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

F. Tahap Penulisan

Setelah proses penyajian berlangsung dengan lancar, langkah selanjutnya adalah tahap penulisan (Tim Penyusun, 2016). Pada tahapan ini penulis

mendeskripsikan seluruh proses penggarapan gending yang telah dilakukan yang kemudian dipertanggungjawabkan dalam pagelaran maupun karya tulis secara ilmiah yang dibagi dalam 4 bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penyajian, rumusan penyajian, tujuan dan manfaat penyajian, tinjauan sumber, metode penyajian, dan tahap penulisan.
- BAB II Berisi tentang tinjauan umum Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* yang meliputi pengertian gending, perkembangan gending, bentuk gending, struktur penyajian gending, dan fungsi *ricikan* rebab serta macam-macam teknik *kosokan* rebab.
- BAB III Tafsir *Rebaban* Gending Ngeksi Branta Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* yang meliputi tafsir *ambah-ambahan* balungan gending, analisis *pathet*, tafsir pemilihan *rebaban*, penulisan notasi tafsir *rebaban* lengkap dengan sistem penjariannya dari bagian *buka* gending hingga *suwuk*.
- BAB IV Bagian penutup berisi tentang kesimpulan hasil kajian garap *ricikan* rebab sebagai obyek penelitian dan penyajian.

